



Geguritan

# MAYADANA

Alih Aksara dan Alih Bahasa  
IDA WAYAN GRANOKA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

00.270 959 86

der

e.2



398. 210 959 86  
Geg

**GEGURITAN MAYADANAWA**

PPS/BI/2

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# GEGURITAN MAYADANAWA

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Alih Aksara & Alih Bahasa :  
IDA WAYAN GRANOKA

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR  
NO. INV : 2746  
PEROLEHAN :  
TGL : 4-5-09  
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Jakarta 1978

Naskah dari Fakultas Sastra Universitas Udayana  
No. Kropak 125, No. Lontar RT 260

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

# Kata Pengantar

Bahagiailah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

# Geguritan Mayadanawa \*)

Awighnamastu

Semoga selamat

## puh sinom

- (1) Duh ampura ugi titiang,  
i tambet mapi ririh,  
pangkah milu mairenan,  
iseng malajah manulis,  
anggon tiang gendang gending,  
nyalimurang manah ibuk,  
tungkulang baan sastra,  
lila-lilayang ban munyi,  
pilih saru,  
saruang baan tuturan.
- Maafkanlah kami,  
dungu berlagak bijaksana,  
berani ikut beradu,  
mencoba belajar mengubah,  
ku pakai berdendang,  
menghibur hati yang resah,  
dihidang dengan cerita,  
diwarnai irama dan lagu,  
semoga terlena,  
diriahkan dengan cerita lama.
- (2) Nanging ke tuturan satua,  
satuan anak odah riin,  
titiang milu manyatuayang,  
nyaka saja nyaka tusing,  
nuturin cerik-cerik,  
nyaka kangin nyaka kauh,  
apang nyak seleg malajah,  
mamaca miwah manulis,  
pang da lantud,  
melid dagingin tuturan.
- Tapi ini sebuah dongeng,  
cerita kakek sediakala,  
kami ikut menceritakan,  
entah sungguh entah tidak,  
guna menasihati anak-anak,  
meski tiada ujung pangkalnya,  
agar mau tekun belajar,  
membaca dan menulis,  
hingga tiada mengecewakan,  
selalu diberi nasihat.
- (3) Sangkan jani ya gaweang,  
geguritan munyi Bali,  
tembang sinom ya tembangang,  
critan gumine di Bali,
- Karenanya digubahlah,  
puisi berbahasa Bali,  
dengan lagu tembang sinom,  
dongeng tentang pulau Bali,

---

\*) Transkripsi dan terjemahan Geguritan Mayadanawa ini diambil dari Lontar No. Rt. 260/Krop. 125, Fak. Sas. Universitas Udayana.

- mimitane ring nguni,  
wenten reke Gunung Agung,  
mulane saking Jawa,  
critan Usana Bali,  
Mahameru,  
Gunung Basuki adanya.
- (4) Saking pakardin betara,  
Ida Sanghyang Pasupati,  
ngupak pucuking kelasa,  
katiba ring gumi Bali,  
sangkan madan Toklangkir,  
lungguh betara kasungsung,  
  
Ida Hyang Mahadewa,  
mamagehang gumi Bali,  
kreta landuh,  
ada kalih pajenengan.
- (5) Pangawit mangadeg nata,  
Sri Jayapangus nrepati  
pegat to apanyenengan,  
  
ngadeg detiakang nrepati,  
  
ring Bulingkang negari  
puput caritane sampun,  
laut Mayadanawa,  
jumeneng ratu ring Bali,  
ring Bedulu,  
pangeteking kaliyuga.
- (6) Kene reko mimitannya,  
wenten setri utama luh,  
  
tui putran Bagawan Daksa,  
Dewi Danu kaparabin,  
Kasiapa makasuami,
- pada jaman sediakala,  
tersebutlah Gunung Agung,  
berasal dari Jawa,  
demikian Usana Bali,  
Mahameru,  
Gunung Basuki namanya.
- Dari ciptaan dewa,  
Sanghyang Pasupati,  
mencangkok puncak gunung,  
dibawa ke Bali,  
maka disebutlah Toklangkir,  
persemayaman dewa yang dimu-  
liakan,  
Hyang Mahadewa,  
memerintah di Bali,  
aman dan tentram,  
diciptakan selama dua pemerin-  
tahan.
- Bertahtalah raja pertama,  
raja Sri Jayapangus,  
terputus selama satu pemerin-  
tahan,  
kemudian memerintahlah raja  
raksasa  
di kerajaan Bulingkang,  
demikian alkisahny,  
berikutnya Mayadanawa,  
bertahta menjadi raja di Bali,  
di Bedulu,  
tibalah saatnya jaman kaliyuga.
- Konon beginilah asal mulanya,  
tersebutlah putri yang sangat ter-  
nama,  
anak dari Bagawan Daksa,  
Diberi nama Dewi Danu,  
bersuami dengan Kasiapa,

ana putra tunggal kakung,  
nama Mayadanawa,  
kasub prakosa sakti,  
bala webuh,  
tur mabahan panugrahan.

- (7) Matapa di Gunung Sogra  
Hyang Mahadewa nugrain,  
mabala tan patandingan,  
Makasar Sumbawa Bugis,  
Sasak Blambangan Bali,  
tur mabala detia liu,  
sadiane mapinunas,  
neiasang janmane sami,  
miwah ngebur,  
swarga lokane ring Kendran.

- (8) Gumi Baline resesan,  
baan momone tan sipi,  
loba angkara pracampah,  
dening kakuehan ngranehin,

liu makrana munyahin,  
kasugihan wisesa kasub,  
dening tan patandingan,  
tuara dan mamiyerin,  
saksat mretiu,  
jani Sang Mayadanawa.

- (9) Miwah balane makejang,  
danuja rucak nyakitin,  
mangrusuhin nene darma,  
asing rahayu gedegin,  
nyacad ling ning aji,  
ngiwangang saliu tutur,  
ngarusakang kayangan,  
megatang pangaci-aci,  
tuah manenggguh,  
deweke suba betara.

lahirlah seorang putra laki-laki,  
namanya Mayadanawa,  
tersohor amat sakti,  
banyak tentara,  
dan memperoleh waranugraha.

Bertapa di Gunung Sogra,  
Hyang Mahadewa menganugrahi,  
dengan tentara tiada bandingnya,  
Makasar, Sumbawa dan Bugis,  
Sasak, Blambangan, Bali,  
dan banyak tentara raksasa,  
permintaannya diridhoi,  
menghabiskan semua manusia,  
serta menghancurkan,  
sorga di Indraloka.

Penduduk Bali ketakutan,  
karena keliwat akunya,  
loba angkuh dan congkak,  
hidup dalam kesukaan yang ber-  
lebihan,  
banyak yang memabukkan,  
tersohor sakti dan kayaraya,  
dengan tiada bandingnya,  
tak terkalahkan,  
laksana mahakala,  
demikianlah Sang Mayadanawa.

Dengan semua bala tentara,  
raksasa mengacau dan merusak,  
menghianati penegak darma,  
semua yang berbahagia dibenci,  
menghina wejangan-wejangan suci,  
memungkiri segala petunjuk agama,  
merusak kahyangan,  
menghapuskan upacara agama,  
hanya mengakui,  
akulah dewa.



(10) Parimadane kaliwat,  
ring sang tapa darmeng aji,  
keto reko tuturannya,  
krana Sanghyang Pasupati,  
mareng Hyang Sacipati,  
ka Indrabawana rauh,  
ngutus Betara Indra,  
pacang ngrusak ipun mangkin,  
Mayaprabu,  
baan jelene kaliwat.

Keliwat cemooh,  
terhadap para pertapa suci,  
demikian kononnya,  
karenanya Sanghyang Pasupati,  
menghadap Hyang Sacipati,  
datang ke Indraloka,  
mengutus Dewa Indra,  
guna menundukkannya,  
raja Mayadanawa,  
karena keliwat jahat.

(11) Tuna kerti krana ida,  
jangka manugraha rin,  
dahat kapiwlasan ida,  
matemahan kadi mangkin,  
tresna mapuara lalis,  
raris ida ngandika alus,

Sungguh kurang bijaksana,  
rela menganugrahinya dulu,  
sungguh amat belas kasihan,  
hingga berakibat seperti ini,  
kasih tiada balas,  
lalu bersabdalah dengan perla-  
han,  
wahai engkau anakku,  
terimalah sabdaku ini,  
sesungguhnya ada,  
raksasa yang harus dibunuh.

duh cai pianak bapa,  
tampi munyin bapa iki,  
ada tuhu,  
danawa sedeng matiang.

(12) I Maya adanin bapa,  
nugran bapa ya di Bali,  
gumanti madeging nata,  
mapanjak pat sasur keti,  
tur wisesa susakti,  
jani nguragada laut,  
liwat momo angkara,  
bane tuara da nandingin,  
miwah ngebur,  
kayangan lan kabuyutan.

Bapa beri nama Maya,  
bapa restui ia di Bali,  
menggantikan sebagai raja,  
dengan tentara 350.000 orang,  
berani dan sakti,  
sekarang telah menghinati,  
keliwat sombong dan angkuh,  
karena tiada menandingi,  
ingin menghancurkan,  
kayangan dan tempat suci lain-  
nya.

(13) Aci-aci karerenang,  
sagamane to di Bali,

Upacara-upacara keagamaan diha-  
pus,  
semua kehidupan kebudayaan di  
Bali,

sane maabekan darma,  
ngaduh sastra ling ning aji,

pada kararundingin,  
dadi tuara ngidep tutur,  
Ida Hyang Mahadewa,  
budal uli gumi Bali,  
ida mantuk,  
mangke maring Jambudwipa.

- (14) Aduh cai pianak bapa,  
makawanannyane mai,  
idepang pamunyin bapa,  
keto gawen bapa mai,  
nugran jalanang cai,  
Sanghyang Indra wruh umatur,

raris ngusap pada,  
pranania saha ngabakti,

ida nyuun,  
sapawacanan Hyang Siwa.

- (15) Punapi awanan titiang,  
yogia alpakeng gurwadi,  
kaucap dahat neraka,  
sapatuduh betaradi,  
titiang wantah sairing,  
nuhun wakianing Hyang Guru,

sakedap ida budal,

usan idane ngwastonin,  
Sanghyang Kertu,  
mangke kadi ring swapena.

- (16) Enak pakayunan ida,  
Sanghyang Indra mangesengin,  
Ida Bagawan Wraspatia,

yang mencerminkan keagamaan,  
mengacaukan petunjuk sastra  
agama,  
semua dikibuli,  
dengan tiada menghiraukannya,  
kemudian Hyang Mahadewa,  
meninggalkan pulau Bali,  
kembali pulang,  
kini berada di Jambudwipa.

Duhai kau anakku,  
mengapa aku datang ke sini,  
dengarkanlah cerita bapa,  
itulah tujuan bapa ke sini,  
perintah harap kau laksanakan,  
Sanghyang Indra dengan bijaksa-  
na menjawab,  
lanjut menatap kaki,  
dengan rendah hati seraya me-  
nyembah,  
ia setuju,  
segala nasihat Hyang Siwa.

Mengapa hamba,  
berani menolak terhadap guru,  
diucap sangat hina,  
semua titah sripaduka,  
hamba harus patuhi,  
Menjunjung wejangan Hyang Si-  
wa,  
sekejap telah lenyap dari pan-  
dangan,  
seusainya memberikan wejangan,  
Hyang Indra,  
bagaikan dalam impian.

Senanglah dalam hatinya,  
Hyang Indra menitahkan,  
Bagawan Wraspatia,

sampun to kapidartain,  
pangandikane sami,  
kadi nugrahan Hyang Guru,  
garjita Hyang Bagawan,  
lintang kenak mangastuti,  
mangkin sampun,  
lumbrah ortane ring Kendran.

ia telah diberitahu,  
tentang semua wejangan,  
seperti perintah Hyang Siwa,  
gembiralah Hyang Bagawan,  
sangat senang memuji-muji,  
kini telah,  
tersebar beritanya di Indraloka.

- (17) Sanghyang Indra pacang mangkat,  
magebuge ka Bali,  
ngraris ngamargiang potusan,  
natas gumine ring Bali,

genah pacang maranin,  
gelis sampun mangkin rauh,  
putusan midartayang,  
ring Ida Hyang Sacipati,  
telas katur,  
pacang ungguane mayuda.

Sanghyang Indra akan berangkat,  
mengadakan perang ka Bali,  
lalu mengirim mata-mata,  
menyelidiki tempat-tempat di  
Bali,

lokasi untuk menyerang,  
segera kini datanglah,  
mata-mata memberitakan,  
ke hadapan Hyang Indra,  
semua telah dilaporkan,  
medan untuk mengadakan perang.

- (18) Mungguing paseban Hyang Indra,  
kinayaping sura mantri,  
magunita madum pilihan,  
ring Bagawan Wrehaspati,  
tingkah pacang maranin,

Sang Citranggada kapatut,  
yan mungguing buat pangraos,  
kocap dane paling ririh,  
kapiturut,  
senapati ring payudan.

Di Bangsal Hyang Indra,  
didampingi para mentri,  
berunding membagi-bagi tugas,  
untuk Bagawan Wrehaspati,  
mengatur siasat pendekatan pe-  
rang,

Sang Citranggada ditugaskan,  
dalam hal diplomat,  
ialah yang paling cakap,  
dan yuga,  
sebagai senapati di medan pe-  
rang.

- (19) Mangke Ida Sanghyang Indra,  
sampun luar ring tinangkil,  
ne benjang semang kocapan,

sampun ida to mamargi,  
ngauhang mamaranin,  
gumi Baline kajujur,

Diceritakanlah Sanghyang Indra,  
telah usai dari persidangan,  
diceritakan keesokan pagi hari-  
nya,  
lalu berangkatlah,  
pergi menuju jurusan barat,  
Pulau Bali yang dituju,

pada puput matingkah,  
umiang ikang gubar beri,

kadi kerug,  
len siandana ulung dasa.

(20) Duaja tunggule dumilah,

luir wangkawa ring wiati,  
katatitan ban sanjata,  
tan pendah buka ngulapin,

jejel bala umiring,

miwah pedati rong iwu,  
len nunggang gajah domas,

nunggang jaran kutus tali,  
ya pagelur,  
len siandana ulung dasa.

(21) Ne kabina-bina pisan,  
petang dasa wekas luih,  
utamaning kagaokan,  
busanane sarwa adi,  
prajurit apsara luih,  
sakti prakosa heng ripu,

luir sagara ngambara,  
bala dewane mamargi,  
pada gempung,  
lulus bungkah kaentasan.

(22) Pangkung jurang tukad alas,  
gunung-gunung pada bersih,  
sing kaparad pada balbal,  
rusak lulus buka basmi,

kajekjek kamarginin,  
tan bina buka magau,

semua telah siap siaga,  
berdentuman suara bunyi-bunyi-  
an,  
laksana guntur,  
dengan delapan puluhan kereta.

Berdera umbul-umbul berkobar-  
kobar,  
bagaikan pelangi di angkasa,  
kilauan senjata bagai petirnya,  
seolah-olah melambaikan tangan-  
nya,  
penuh sesak bala tentara mengi-  
kutinya,  
serta pedati dua ribu,  
yang lainnya mengendarai gajah  
800,  
naik kuda delapan ribu,  
semua menjerit,  
dan kereta delapan puluh.

Yang sangat hebat,  
empat puluh orang perwira utama,  
sungguh mengagumkan,  
pakaianya serba mulia,  
tentara dewa inti,  
sakti dan berani terhadap mu-  
suh,  
laksana lautan di angkasa,  
laskar dewa segera berangkat,  
semua pepohonan bergelimpangan,  
hancur luluh diinjak-injak.

Tebing jurang sungai dan hutan,  
gunung-gunung semuanya luluh,  
pohon-pohon bertumbuhan,  
hancur lebur bagai terbakar ha-  
ngus,  
diinjak dipakai jalan,  
tiada beda seperti tanah dibajak,

ne mangkin sampun prapta,  
ring tegal paprangan yuakti,  
mangke wuwus,  
Sanghyang Satakretu mojar,

- (23) Duh cai Citranggada,  
lawan Citrasena cai,  
mungguh ring panyawat kanan,  
Sang Jayanta munggueng keru,  
tengeraning biuhaneki,  
Ulan Tumambuan winangun,  
tan lian bapa ring tengah,  
apsara mungguh ring gigir,

lan gandarwa,  
sane purwira purusa.

- (24) Seregeping sarwa senjata,

wruhing danur dara neki,  
wiweka cidraheng prang,  
yuakti saksating kesari,  
tahan mejahing wari,  
raksasa detia ring ranu,  
punggawane ring Kendran,  
nora kengguha ring hari,  
tui kaliput,  
kahidering ring peperangan.

- (25) Puput Hyang Indra magelar,

kang panyawat kanan keru,  
mungguing tungtung Arda-candra,  
pada anungganging asti,  
busana luh-luih,  
ratna manik ngendih murub,  
sakrahing mantri mukia,  
anunggang siandana luh,

dan sekarang tibalah,  
di medan pertempuran,  
kini diceritakan,  
Sanghyang Indra bersabda.

Hai kau Citranggada,  
dan kau Citrasena,  
duduk pada sayap kanan,  
Sang Jayanta duduk di kiri,  
nama dari pegelaran ini,  
adalah Ardha Candra,  
tiada lain bapa di tengah,  
bidadari duduk di bagian punggung,  
dan para perwira,  
yang gagah berani.

Lengkap dengan segala persenja-  
taan,  
akhli dalam ilmu panah,  
menguasai siasat perang,  
bagaikan seekor singa,  
dapat membunuh dalam air,  
walau raksasa-raksasa di danau,  
para punggawa di Indraloka,  
tiada mempedulikan,  
biar direbut,  
dikurung dalam peperangan.

Selesailah Hyang Indra mengatur  
siasat,  
yang duduk di sayap kanan dan  
kiri,  
pada puncak Arda-candra,  
semua mengendarai kuda,  
pakaian serba mulia,  
batu-batu permata bercahaya ge-  
milang,  
semua mentri-mentri kehormatan,  
mengendarai kereta yang indah,

- abra murub,  
matingkah dahat dumilah.
- (26) Dening kabeh mautama,  
tan tuna wastradi adi,  
  
muah sarwa ratna motama,  
munyin sugu mangempengin,  
gegambelan gubar beri,  
miwah kedepan kang ketu,  
  
tan tunggal nggonya katon,  
  
ring dik desa kueh ngebekin,  
gajah ngelur,  
pangrikning asua umiang.
- (27) Age patemuning prang,  
suraking surapsareki,  
gumeter karunguing wiat,  
mangke Si Danawapati,  
tan arep mulih-ulih,  
manyacad anake weruh,  
ring tingkah pagunita,  
ban dahat campahing hati,  
wangun bendu,  
kadiran pangaya-aya.
- (28) Nuhutang buat karaksasan,  
weruh yen satru nekain,  
metu mangke mamaguta,  
mungguh ring siandana gelis,  
suan kuda mangiring,  
sritning siandana madulur,  
lan surak awurahan,  
setataning detia ngiring,  
kang ring pungkur,  
kadi gulem nemu warsa.
- agung dan berwibawa,  
beraksi dengan amat perkasa.
- Karena semua serba mulia,  
tak ketinggalan kain-kain yang  
halus,  
dan ratna serba mulia,  
suara sugu membisingkan,  
instrumen bunyi-bunyian,  
serta kilauan sinar gelung mahko-  
ta,  
tiada suatu tempat pun yang ko-  
song,  
di sudut-sudut desa penuh jejal,  
gajah mengerik,  
gonggongan anjing bersinam-  
bungan.
- Sampailah di medan perang,  
tempik sorak para tentara,  
gumuruh terdengar di angkasa,  
diceritakanlah Sang Mayadanawa,  
tiada henti-hentinya,  
menghina orang-orang suci,  
terhadap amal kebajikannya,  
karena amat durhaka,  
tiba-tiba marah,  
mengubat abit keganasan.
- Watak sebagai seorang raksasa,  
tahu jika musuh datang,  
bangkitlah dan segera menjemput,  
dengan cepat naik ke kereta,  
ribuan kuda mengiring,  
deruan pedati berarak-arakan,  
dengan bersorak riuh,  
semua raksasa ikut menyerta,  
yang ada di belakang,  
laksana mendung mengadakan hu-  
jan.

(29) Punggawa luh kapercaya,  
murub busananing jurit,  
poleng ulung abang hijo,  
pada nunggang kuda sami,  
gumeter surak atri,  
luir robning jaladi pagut,  
anempuhing cala,  
pada ya pasaleng ukih,  
saleng gebug,  
ada gada ginadayan.

(30) Len ada pasaleng tujuh.  
kantar tuwek lan suligi,  
badama cakra kuyengan,  
  
danda pasa luh kang tatit,  
  
wentennya saling panting,  
lianipun saling jagur.  
ruket binaruketan,  
saleng gorok saleng sabit,  
ada ngutgut,  
ada makpak len mangilag.

(31) Mamunggal ya pinunggalah,  
wenten lain nyeret getih,  
  
ngigel manangal pukangan,  
  
len ngakes paparu hati,  
yuakti saleng panting,  
ngambak jinambak magelut,  
mameluk pinelukan,  
saleng lanjak saling lantig,  
saleng keprung,  
wenten ya saleng keprungang.

(32) Keto tingkah bala detia,

Para punggawa yang terpercaya,  
pakaian perang berkilauan,  
belang berwarna merah dan hijau,  
semua mengendarai kuda,  
tempik sorak menggoncangkan,  
bagaikan gelombang air pasang,  
menggetarkan dunia,  
semua beradu dengan gigih,  
saling babat,  
ada yang saling pentong.

Ada yang saling tusuk,  
saling tombak dan saling tikam,  
ada yang memutar cakra dan go-  
lok,  
pukulan senjata bagai sambaran  
petir,  
ada yang saling banting,  
juga saling baku hantam,  
berpelukan bergulat,  
saling sembelih saling tikam,  
ada yang menggigit,  
ada yang memangsa dan mengu-  
nyahnya.

Menyembelih dan disembelih,  
yang lainnya ada meminum da-  
rah,  
menari-nari memangsa potongan  
daging,  
ada mengigit paru-paru dan hati,  
lalu saling banting,  
bergelutan tarik-tarikan rambut,  
berpeluk-pelukan,  
saling tendang saling pecut,  
saling buru,  
ada yang saling dipalu.

Demikianlah perilaku tentara  
raksasa,

ban galake tidong gigis,  
mandel teken kasuecan,  
baan baktine ring gusti,

tuara mangitung mati,  
uripe kaanggon naur,  
keto pada munyinnya,  
pajerit saleng surakin,  
katetakut,  
calingnyane tajep renggah.

- (33) Miwah dangastrania dumulah,  
matane ngredep mangendih,

murub maha bang suteja,  
luih trenggana ring wiati,  
dadanya bang wok beris,  
rambut murarang luih kukus,  
mekel-ekel pulira,  
baribuaraketi,  
kaya mretiu,  
mabudi nguugang jagat.

- (34) Katatakut dwajanira,  
di ajeng sang Mayapati,  
dumilah ratna kancana,  
balulang buaya kinardi,  
tuhu winangun urip,  
tekaning punggalanipun,  
tinerapan baan emas,  
kadi gulem metuang tatit,

miwah lilus,  
kaya luh kadurnitan.

karena keliwat berani,  
yakin atas perlindungannya,  
karena kesetiaannya terhadap ra-  
ja,  
tiada peduli mati,  
nyawa dipakai sebagai penebus,  
begitulah omong-omongannya,  
menjerit saling soraki,  
menakut-nakuti,  
taringnya tajam dan panjang.

Dan taringnya bernyala-nyala,  
matanya berpudar memancarkan  
sinar,  
menyala kemerah-merahan,  
bagai halilintar di angkasa,  
dadanya merah dan berbulu,  
rambut ikal seperti kepulan asap,  
bergumpal-gumpal,  
berhamburan,  
laksana maut,  
hendak menghancurkan bumi.

Benderanya amat berwibawa,  
di depan Sang Mayadanawa,  
berkilauan permata dan emas,  
kulit buaya diwujudkan,  
sebagai bangun asalnya,  
dengan kepalanya,  
ditulisi dengan emas,  
seperti mendung mengeluarkan  
petir,  
dan angin topan,  
seperti dunia menjelang kiamat.

## puh durma

- (35) Durmanggala dane pejah ring  
payudan,

Nasib buruk ia terbunuh di  
medan perang,



ban Sanghyang Indra sami,  
linuh ikang jagat,  
sanggend ya magenjongan,  
batu karurubuh yuakti,  
segara kocap,  
cirining pacang wisti.

- (36) Gurnitageng alun prakampa  
kumupak,  
lian gowak manyanderin,  
dane ring paperangan,  
tumuli muntahaken rah,  
suana mangalwa magutin,  
angalup jerah,  
pralayaning ajurit.

- (37) Patih Maya Singarsa lan Kum-  
bodara,  
ngamuk arep makerti,  
sikep pada gada,  
kruna galak nirbaya,  
Citranggada amapagi,  
lan Citrasena,  
pejah ki detia kalih.

- (38) Kinudanan sarwastra tan pan-  
tara,  
umiang suaraning beri,  
lan suraking bala,  
luir rug ikang parwata,  
suaraning asua lan asti,  
karunguing wiat,  
luir bubarang pratiwi.

- (39) Ahusungan jinantra binantrayan  
buru-binuru yeki,  
luir singa wirodra,

oleh Sanghyang Indra semuanya,  
terjadilah gempa bumi,  
getaran menjadi-jadi,  
batu-batu bergelimpangan,  
demikian pun air laut,  
tanda-tanda akan ajalnya.

Gumuruh bagai air pasang men-  
cekam,  
dan gagak menerkam-terkam,  
ia di medan perang,  
lalu memuntahkan darah,  
anjing menyalak melolong,  
sebagai menyambut roh,  
pertanda gugurnya dalam pe-  
rang.

Patih Maya Singarsa dan Kum-  
bodara,  
mengamuk dalam perang  
tombak dan gada,  
dengan tangkas dan perwira,  
disambut oleh Citranggada,  
dan Citrasena,  
matilah kedua raksasa tersebut.

Dihujani panah dengan bertubi-  
tubi,  
suara tabuhan amat riuh,  
juga tempik sorak para tentara,  
bagaikan gunung roboh,  
suara anjing dan kuda,  
terdengar sampai di angkasa,  
seperti dunia akan kiamat.

Tak habis-habisnya serang me-  
nyerang,  
saling kepung,  
laksana singa sedang mengganas,

tanding pada prawira,  
saleng jambak saleng sabit,  
tan ketang pejah,  
sinusun ikang mati.

- (40) Luir segara mangebek ikang  
rudira,  
magunung wangke teki,  
karangan turangga,  
lawan gajah siandana,  
tan pendah palwaning pasir,  
  
luir kayeng ombak,  
pada saleng uberin.

- (41) Ika krananing pada nora ku-  
ciwa,  
tan kocap suene jani,  
kawes bala detia,  
rarud sesaning pejah,  
pada nyusup ring wanadri,  
Mayadanawa,  
wekas agung kang runtik.

- (42) Krana dane dahat kuciwa ka-  
soran,  
tan tindihing swahasti,  
  
nyekjek mangrusakang,  
  
puti kereng pisan,  
sing tumandang pada mati,  
teguh wisesa,  
mati majekjek mangkin.

- (43) Ada embud basangnyane pa-  
surambiah,  
tastas ya pasuranting,  
bangkene masahsah,

bertarung dengan sama kuatnya,  
saling tarikan rambut saling tikam,  
tak peduli mati,  
mayat bertumpuk-tumpuk.

Darah bercucuran bagai laut  
pasang,  
timbunan mayat bagai gunungnya,  
batu karangnya itulah bangkai kuda,  
dan gajah kereta,  
tak ubahnya kubangan-kubangan  
pasir,  
demikian juga ombaknya,  
saling buru-memburu.

Maka dari itulah saling tindih-  
menindih,  
tiada berapa lama,  
tentara raksasa tertindas,  
sisa dari yang mati berlarian,  
semua menuju hutan dan gunung,  
Mayadanawa,  
sebagai raja yang durhaka.

Karenanya ia selalu menderita ke-  
kalahannya,  
tak ketinggalan gajahnya mengga-  
nas,  
menginjak-injak merusak meng-  
hancurkan,  
walau ia sangat kuat,  
setiap disentuh pasti mati,  
kebal dan sakti,  
banyak yang mati kena injak.

Ada yang perut-usus keluar ber-  
layutan,  
putus terpotong-potong,  
mayat bergelimpangan,

- ada buka palasah,  
dekdek lidek gempung sami,  
trasnyane cakcak,  
ambulan mapipisin.
- (44) Lilig bahan padati miwah  
siandana,  
tongkena ya ingetin,  
bangkene ategal,  
lajur buka ledokang,  
getih polo muang bacin,  
ledok madukan,  
buka nyanyade di carik.
- (45) Keto kocap anake kasoran  
tegakan,  
tingkahe buka jani,  
kucap ban sang wikar,  
karananing sang widagda,  
tuah ana ko sane sakti,  
sangu ring bala,  
tunggangane tan mari.
- (46) Dening ento makawanan ring  
payudan,  
magehang ratu luih,  
nindihang ujar sastra,  
tan lian Ida Hyang Indra,  
nyandang tulad ratu luih,  
dadi tumandang,  
Mayadanawa pati.
- (47) Sampun ngadeg dane ring  
saluning rata,  
nyingak balane ririh,  
bungkah lan punggawa,
- ada juga bagai kena lindas,  
hancur luluh dan hangus semua-  
nya,  
kepalanya hancur,  
serti dicerca-cerca.
- Dilindas dengan gerobak dan ke-  
reta,  
tak dapat diingati,  
mayat setegal,  
hancur bagai diaduk,  
darah sumsum otak dan kekotor-  
an,  
dicampur,  
bagaikan humus di sawah.
- Demikian ceritanya orang yang  
kehilangan mahkota kerajaan,  
seperti halnya sekarang,  
diucap oleh orang-orang bijaksa-  
na,  
sesungguhnya sebagai maharaja,  
adalah orang yang sakti,  
sanggup melindungi bala tentara-  
nya,  
kendaraan tunggangan semuanya.
- Karena itulah jika di medan  
perang,  
menunjukkan kewibawaan,  
membela undang-undang negara,  
itulah Hyang Indra,  
patut dicontoh sebagai raja besar,  
jadi teladan,  
raja Mayadanawa.
- Telah berdiri di singgasana  
kereta,  
mengamati tentara yang tangguh ,  
bawahan serta punggawa,

ika sesaning pejah,  
kasuraking apseki,  
sumingkir: kroda,  
luih mala latu geni.

(48) Kawes mangke paperange Ma-  
yadanawa,  
malayu sira gelis,  
teka punggawania,  
kinepung bala dewa,  
mangke malih ya mawali,  
patih Kalana,  
Dharma Wilsila reki.

(49) Maring ayun pada pareng  
angamuka,  
rame ikang jurit,  
detia lawan dewa,  
luir wang kawa wiletan,  
kumedap wetuaning tatit,  
Sang Citra Jaya,  
Citrarata Citraki.

(50) Mangke pada kapalayu watek  
dewa,  
Sang Indra inungsi,  
akweh kabaranan,  
muang pejah bala dewa,  
Raja Mong mangke nanggahi,  
Sang Senaraja,  
pada sureh:ng pati.

(51) Ramening prangawor buru-  
binuruan,  
kaya robing jaladi,  
nempuhing acala,  
sirna tang bala detia,  
  
malayu Kalawong patih,

sisa-sisa yang mati,  
disambut sorak tentara dewa,  
lalu bertambah panas,  
amat marah berapi-api.

Tentara Mayadanawa kini mulai  
tertekan,  
mereka lari tunggang-langgang,  
datanglah para punggawanya,  
tentara dewa dikepung lagi,  
kini muncullah,  
patih Kalana,  
dan juga Dharma Wilsila.

Di garis depan mereka saling  
mengamuk,  
perang sungguh ramai,  
raksasa melawan dewa,  
bagai halilintar berputar-putar,  
mengeledak mengeluarkan petir,  
Sang Citra Jaya,  
Citrarata Citraki.

Pra dewa semuanya berlarian,  
  
yang dituju adalah Hyang Indra,  
banyak ditimpa bencana,  
dan juga tentara dewa yang mati,  
Raja Mong segera menyusul,  
Sang Senaraja,  
semuanya sakti dan kebal.

Perang amat ramainya kepung-  
mengepung,  
sungguh bagai air pasang,  
yang menggoncangkan gunung,  
hancurlah pertahanan tentara  
detia,  
patih Kalawong lari,

- |   |  |
|---|--|
| <p>Sang Senakala,<br/>Raja Mong amejahi.</p>  | <p>Sang Senakala,<br/>Raja Mong yang membunuh.</p>   |
| <p>(52) Sang Dharma Wilsila pinejah<br/>Sutabyua,<br/>Mayadanawangling,<br/>Ya Raja Mong kita,<br/>age ta marene ya,<br/>yan tuhu sura ing jurit,<br/>lah ya prayatna,<br/>papaga tandang mami.</p>             | <p>Sang Dharma Wilsila dibunuh<br/>oleh Sutabayu,<br/>Mayadanawa berkata,<br/>Hai kau Raja Mong,<br/>cepatlah kau ke sini,<br/>jika betul berani di medan perang,<br/>hati-hatilah kau,<br/>hadapilah kesaktianku.</p>                                 |
| <p>(53) Rame kang prang Mayadetia ke-<br/>nembulan,<br/>pinanah lui hudani,<br/>Sang Maya tan kewrah,<br/>tui ginada cinakrayan,<br/>muang sinempalan candrasi,<br/>Raja Mong pejah,<br/>tugel gulu nereki.</p> | <p>Pertempuran sangat sengit Maya-<br/>danawa direbut,<br/>dihujani dengan panah,<br/>Mayadanawa tiada gentar,<br/>saling gebug saling cakram,<br/>saling semblih,<br/>Raja Mong menerima ajal,<br/>lehernya terputus.</p>                             |
| <p>(54) Ahurahan malayu bala dewata,<br/>Sang Sutabayu lilih,<br/>tan ulihing untat,<br/>pareng lan Senaraja,<br/>Sanghyang Indra tui inungsi,<br/>winalia muah,<br/>sumbrag dewata sami.</p>                   | <p>Serentak tentara dewi lari,<br/>Sang Sutabayu terdesak,<br/>hingga jauh ke belakang,<br/>bersama dengan Senaraja,<br/>lalu menghadap Hyang Indra,<br/>kemudian mereka kembali,<br/>turunlah para dewa semuanya.</p>                                 |
| <p>(55) Maring ayun pada atanding<br/>kadiran,<br/>makadi Sanghyang Saci,<br/>luir geni ujuala,<br/>sing kaparad muntas,<br/>Sang Maya kaweseng jurit,<br/>mangke malayu,<br/>Ki Kala Wong umiring.</p>         | <p>Di garis depan mereka mengadu<br/>ketangkasan,<br/>Sepertinya Hyang Saci,<br/>seperti api yang sedang berkobar,<br/>yang terkena pasti hangus,<br/>Mayadanawa kehabisan tentara,<br/>lalu melarikan diri,<br/>Kala Wong ikut sebagai pengiring.</p> |
| <p>(56) Maring Timbul pareng dadi<br/>timbul ika,</p>   | <p>Sampai di Timbul menjadilah<br/>sebuah timbul,</p>  |

kinepong katut buri,  
dateng maring Kendran,  
dadi ya surapsara,  
kinepong mangke amalih,  
ka Bilusungan,  
dadi ya busung malih.

- (57) Malayu ya ka Sauhbatu dadi  
sela,  
masih ya kaulati,  
tiba ring Panyusuhan,  
dadi susah sang Maya,  
masih kauberin malih,  
ka Manukaya,  
marupa ipun paksi.

- (58) Dadi peteng buka ada manyala-  
pihang,  
pangetutnyane jani,  
I Kala Wong kocap,  
ngawetuang ya upaya,  
ada to buka makeling,  
  
di Alas Gulingan,  
tongos dewane sami.

- (59) Mondok ditu mula tuara ada  
toya,  
janten idepe yuakti,  
masan pada bedak,  
dewatane magrang,  
krana ya luas manyilib,  
mapasang tuah,  
manggawe toya cetik.

- (60) Toya mala ipun reko manga-  
dakang,  
asing maneda mati,

dikepong dan diintai,  
pindah ke Indraloka,  
ia menjadi dewa,  
lanjut dikejar lagi,  
ke Bilusungan,  
ia menjadi daun kelapa muda.

Ia lari ke Sauhbatu menjadi  
umbi-umbian,  
terus juga diintai,  
sampai di Panyusuhan,  
Mayadanawa menjadi susah,  
masih saja dikejar,  
ke Manukaya,  
ia bersiluman menjadi seekor bu-  
rung.

Tiba-tiba gelap seperti ada yang  
menghalangi,  
dari pengejarannya,  
kemudian Kala Wong,  
ia merencanakan upayanya,  
seolah-olah ada yang memperi-  
ngatkan,  
di Hutan Gulingan,  
tempat para semuanya.

Ia istirahat di tempat itu memang  
tiada air,  
sangat tepat dugaannya,  
semua telah kehausan,  
para dewa berebutan,  
karenanya ia diam-diam pergi,  
memasang guna-guna,  
membuat air racun.

Air tuba dialah yang membuat-  
nya,  
yang meminumnya pasti mati,

keto tuturannya,  
tuture buin ortaang,  
mani kocapnia malih,  
pada kasatan,  
ada minum len mandusin.

(61) Dadi liu jani mati kabencanan,

kena yeh mala cetik,  
kroda Sanghyang Indra,  
ditu ida mancebang,  
tunggul raris kawastonin,  
pametu mreta,  
tui muncrat banyu urip.

(62) Ento reko maadan Yeh Empul  
kocap,  
ngurip dewane sami,

ne pejah maprang,  
suba ya kuripang,  
I Kala Mong ya pada urip,  
gelising carita,  
tui muncrat banyu murip.

(63) Malih mangkin karuruh ka  
Manukaya,  
malaib ka Tampaksiring,  
dadi ya pandita,  
tui Sang Mayadanawa,  
masih kaburu malaib,  
ka Pangkung Patas,  
kabletang kapanahin.

(64) Mati mangkin tui Sang Maya  
dadi paras,  
tinut Kala Wong mati,  
pada dadi paras,  
tatune pesu toya,

begitulah kononnya,  
cerita tinggallah cerita,  
keesokan harinya,  
semua kehausan,  
ada yang meminum dan juga  
mandi.

Banyaklah yang mati ditimpa  
mala petaka tersebut,  
akibat air racun itu,  
Hyang Indra menjadi murka,  
di sanalah ia menancapkan,  
tunggul lalu diberi doa-doa,  
untuk menciptakan air amerta,  
memancurlah air suci itu.

Air itulah konon disebut Yeh  
Empul,  
menghidupkan kembali dewa-de-  
wa,  
yang mati berperang,  
telah dihidupkan,  
Kala Mong ia juga telah ludup,  
tiada disebutkan lagi,  
air amerta telah memancur.

Kini selanjutnya dikepung lagi ke  
Manukaya,  
lari ke Tampaksiring,  
lalu ia menjadi seorang pendita,  
demikianlah Sang Mayadanawa,  
juga diburu dan lari,  
ka Pangkung Patas,  
dipojokkan dan dipanah.

Mayadanawa lalu mati menjadi  
batu paras,  
Kala Wong juga turut mati,  
mereka menjadi batu paras,  
lukanya-keluar air,

I Kala Mong mamanahin,  
to kaucapang,  
tukade tukad getih.

- (65) Getih dane Mayadanawa tu-  
turang,  
makrana kayang jani,  
tukade kasapa,  
antuk Ida Sarighyang Indra,  
taya Patanu jani,  
getih Sang Maya,  
tan wenang anggon suci.

- (66) Miwah tukad cetike masih  
kasapa,  
yan ada nganggon suci,  
  
yadin ada neda,  
mangda mangguh wikalpa,  
neraka tibeng weci,  
jah tasmat,  
kapungkur pinanggih.

Kala Mong yang memanah,  
maka dari itu disebutlah,  
sungai itu sungai berdarah.

Diceritakanlah darah Mayada-  
nawa,  
yang hingga sekarang,  
sungai itu dikutuk,  
Oleh Hyang Indra,  
kini dinamakan Sungai Petanu,  
darah Mayadanawa,  
tak boleh dipakai untuk air man-  
di.

Dan juga sungai racun itu di-  
kutuk,  
jika ada yang menggunakan  
mandi,  
demikian juga meminumnya,  
agar menderitanya kemalangan,  
biar mati sekalipun,  
ataupun putung,  
di hari kemudiannya.

## puh pangkur

- (67) Tan ucap pejah sang Maya,  
jani dadi rahayu ikang negari,  
  
Sanghyang Indra buin kawuwus,  
mantuk ka pasanggrahan,  
sareng wadua,  
teken tunggangan madulur,  
  
mangkin tui ida mararian,  
di sisin toyane suci.

Tiada diceritakan matinya Maya-  
danawa,  
sekarang negara menjadi aman  
tenteram,  
tersebutlah Hyang Indra,  
kembali ke pasanggrahan,  
dengan bala tentara,  
berbarengan dengan kendaraa-  
nya,  
kini mereka berhenti,  
di pinggir air suci itu.



(68) Sampun ida masenana,  
mabusana mayoga japa stiti,

ring betara suksmeku,  
Hyang Siwa kaharcana,  
karegepang,  
mangda rahayuning laku,  
Toya Empul kawastanin,  
tirtan idane kahardi.

(69) Mangke teka ring delaha,  
kautamaning tirta maha suci,  
luih pagawe rahayu,  
yan brahmana satria,  
lali-lali,  
tui mrika raris madius,  
luih mangabaktia,  
matinggal jelene sami.

(70) Luh kagunan pinanggihania,  
karahayon awaknia ikang inisti,  
dasa-mala pada lebur,  
mingkin rauh ida,  
mangawenang,  
saha bebantennya ditu,  
miwah saha pangarcana,  
kagelarang yuakti mangkin.

(71) Yoga saha petanganan,  
pranayama Sanghyang Siwa  
inisti,  
kuta mantra mungging ayun,  
sang wruh sapunika,  
yuakti reke manggih utamaning  
kayun,  
diastun reke tuara wikan,  
masih ugi kasampolih.

Ia telah mensucikan pikirannya,  
berbusana beryoga memohon ke-  
selamatan,  
terhadap dewa yang mulia,  
Hyang Siwa yang dipuja,  
dicipta,  
agar mendapat keselamatan,  
Toya Empul dinamakan,  
air suci ciptaannya.

Sekarang telah tersiar,  
kemanjuran air yang maha suci,  
ciptaan yang tak temilai,  
jika kaum brahmana dan ksatria,  
berdarma wisata,  
ke sana sambil mandi-mandi,  
selanjutnya bersembahyang,  
leburlah segala dosa.

Amat berharga yang akan di-  
temuinya,  
keselamatan dirinya itulah yang  
dimohon,  
dasa-mala semuanya musnah,  
lebih-lebih jika mereka datang,  
membuatkan,  
lengkap dengan saji-sajinya,  
diantar dengan puja weda,  
kini segera akan diselenggarakan.

Yoga dengan petanganan,  
pranayama memohon kepada  
Hyang Siwa,  
japa semadi di tempat utama,  
sebagai orang yang tahu tentang  
itu,  
yang telah mencapai kesucian  
batin,  
walaupun bagi yang tidak tahu,  
juga dikaruniai.

(72) Yan astiti mandus kemo,  
tuinya wesya sudra kalawan  
wong tani,  
canala mrika ya rauh,

tatas ya manggih sadia,

sok yen pageh panglaksanaan-  
nyane patut,  
keto ujar Sanghyang Indra,  
daweg idane ngwastonin.

(73) Mangkin malih kang kocapa,  
biang dane Sang Mayadanawa  
sedih,  
mapesengan Dewi Danu,  
lengleng ida kapatian,  
di Tampuyang,  
genah idane malungguh,  
kocapan ida matapa,  
tan mari kebus kang hati.

(74) Yeh danune buka lablab,  
kalih ida makayun tuah ma-  
maranin,  
Sanghyang Sakra tui ditu,  
kalintang ida tangar,  
gelis ida,  
ngandikayang mangkin sampun,  
mapag ban gajah palinggihan,  
galak munyine nyerihin.

(75) Nyerit mangebekin jagat,  
dadi kagiat Dewi Danu kalintang  
jerih,  
karesres malaib runtuh,

Jika berniat mandi ke sana,  
baik kaum wesya sudra maupun  
orang-orang tani,  
orang yang berdosa ia datang ke  
sana,  
terang ia menemukan kebahagiaan,  
jika dengan keteguhan hati dan  
perbuatannya yang baik,  
demikian sabda Hyang Indra,  
sesaat ia merestuinnya.

Kini yang diceritakan lagi,  
bunda Mayadanawa bersedih  
hati,  
bernama Dewi Danu,  
termangu ditimpa kematian,  
di Tampuyang,  
tempat tinggalnya,  
diceritakan ia bertapa,  
tak tertahan panas hatinya.

Bagai air danau yang sedang men-  
didih,  
dan juga berniat untuk mende-  
katinya,  
di sanalah Hyang Indra,  
amat berhati-hati,  
segeralah ia,  
kini telah menitahkan,  
menyambut dengan gajah tung-  
gangannya,  
suaranya garang dan menakutkan.

Menjerit memenuhi ruang angka-  
sa,  
hingga Dewi Danu terkejut keta-  
kutan,  
lari terengah-engah dan jatuh,

ditu ida manemah,  
mangda tuara dadi gajah mangkin  
rauh,  
ka gumi puniki,  
keto sapan ida yuakti.

- (76) Wastu yan tuah ada janma,  
ngubuh gajah iriki ring  
gumi Bali,  
moga upadrawa pangguh,  
tan dadi janma muah,  
tui ada janma uli prahu,  
idepe ngadeg nyilurang,

teka ya ka gumi Bali.

- (77) Aketo ban mangucapang,  
mangkin malih Sanghyang Indra  
winarni,  
ka Manukaya tui mantuk,  
pada masukan-sukan,  
bala dewa telasan sampun ma-  
dulur,  
mangke kocap Sanghyang Indra,  
sampun ida ngwangun puri.

- (78) Tan kocap ramianing jagat,  
  
dasa warsa suen idane ring Bali,  
kreta landuh jagat webuh,  
sarwa tempara murah,  
mangkin ida Sanghyang Indra  
ngayat mantuk,  
uma ring Indra buwana,  
sawatek dewane ngiring.

di sanalah ia mengumpat paci,  
agar mulai saat ini tidak diper-  
bolehkan mendatangkan gajah,  
ke daerah ini,  
demikianlah kutukannya.

Semoga jika ada seseorang,  
memelihara gajah di sini di daerah  
Bali,  
agar menerima sangsinya,  
tak dapat menjelma kembali,  
meskipun ada saudagar laut,  
dengan maksud menjual atau  
menukarkan,  
datang ke daerah Bali.

Demikianlah kononnya,  
sekarang diceritakan lagi Hyang  
Indra,  
kembali ke Manukaya,  
semua bersenang-senang,  
tentara dewa semuanya ambil  
bagian,  
kini diceritakan Hyang Indra,  
telah membangun keraton.

Tiada disebutkan tentang kein-  
dahannya,  
sepuluh tahun lamanya ia di Bali,  
aman tentram dan sejahtera,  
barang-barang serba murah,  
kini Hyang Indra hendak kembali  
pulang,  
keraton di Indraloka,  
semua dewa-dewa mengiring.

## puh dangdang

- (79) Dangdang anggon mangucapang  
malih,

Dangdang dipakai tembang untuk  
cerita selanjutnya,

Sanghyang Indra,  
durung gantas budal,  
kari ngraosang jagate,

pacang budalin mantuk,  
makadi pacang tetindih,  
ring Bali punika,  
amara katuduh,  
yuakti sareng dane patpat,  
seseliran,  
watek dewatane wredi,

dadi petang negara.

- (80) Mahadanin di Kanuruhan desi,  
muang Kedisan,  
teken di Tihingan,  
Manukaya makadine,  
negara wus kawangun,  
genahin ida tetindih,  
rahayu punang jagat,  
tan ana baya kewuh,  
pada ngawangun kayangan,  
mapasengan,  
betara Tongudua yuakti,  
kaharepang i rika.

- (81) Putusing kadarman luihing  
kerti,  
paripolah,  
tan lian ne ring Suargan,  
karyanang ida tan seje,  
sila kramane patut,  
pawiwahane makadi,  
mangke gelising carita,  
Sanghyang Indra mantuk,  
kairing ban baladewa,  
surapsara,  
widiadari dewa resi,  
nganginang manggagana.

Hyang Indra,  
belum juga pulang,  
lagi menyelesaikan persoalan ne-  
gara,

akan ditinggal pulang,  
yang akan dijadikan tetindih,  
di daerah Bali,  
maka ditunjuklah,  
mereka sejumlah empat orang,  
yang terpilih,  
dewa-dewa ini yang kemudian  
tersebar,  
menjadi empat desa.

Dinamakan di Desa Kanuruhan,  
Kedisan,  
juga Desa Tihingan,  
dan Manukaya,  
negara telah dibangun,  
di sinilah didudukkan tetindih,  
negara menjadi tentram,  
tiada sesuatu yang menyulitkan,  
semua membangun kahyangan,  
bernama,  
dewa Tongudua itulah,  
yang dimuliakan di sana.

Sungguh suatu pekerjaan yang  
mulia dan suci,  
langgamnya,  
tak ubahnya seperti di Sorga,  
yang ditempanya tiada lain,  
adat istiadatnya yang tertib,  
juga upacara yang lainnya,  
tiada disebutkan lagi,  
Hyang Indra segera pulang,  
diiringi oleh bala tentara,  
tentara dewa-dewa,  
bidadari dewa dan para resi,  
terbang menuju ke timur.

(82) Gumine di Bali pada sedih,  
katinggalan,  
antuk Sanghyang Indra,  
miwah sarwaning dewane,  
pada makeneh nutug,  
makadi i kelik-kelik,  
mangadang mangambara,  
buka ngetut pungkur,

mangengkik nagih antiang,  
buin ucapang,  
toya Mpule ne luih,  
pakardin Ida Hyang Indra.

(83) Kasub nene malu sedek yuakti,

kaucapang,  
duk gumine kreta,  
ginantian treta tekane,  
wus kalintang sampun,  
dua-para mangke ginanti,

tan wilang suenia,  
kaliyuga rauh,  
idep jadmada duracara,

kasusupan,  
indriya srosa iriati,  
arep druening lian.

(84) Ngulurin momo angkara juti,

ring sang dharma,  
krana telas rusak,  
pawangun Sanghyang Indrane,  
duk kretane malu,

kebukan Hyang Indra mangkin,

Penduduk Bali semuanya sedih,  
ditinggalkan,  
oleh Hyang Indra,  
dengan dewa-dewa semuanya,  
semua ingin menyerta,  
bagai si burung pipit,  
menghadang di angkasa,  
seolah-olah mengikuti dari belak-

kang,  
merintih minta ditunggu,  
diceritakan lagi,  
air Mpu yang mahasuci,  
ciptaan Hyang Indra.

Sungguh tersohor sejak dahulu  
kala,  
demikian diceritakan,  
pada jaman kreta,  
beralih ke jaman treta,  
itu telah berlalu semuanya,  
jaman berikutnya adalah dua-  
para,  
tak terbilang lamanya,  
tibalah saatnya jaman kaliyuga,  
moral manusia telah demikian  
buruk,  
mudah dihindangi,  
oleh kenafsuan dengki dan iri,  
menginginkan kepunyaan orang  
lain.

Mengisi kepuasan dan ketamaman  
melulu,  
mengasingkan tuntutan agama,  
karena semua telah rusak,  
bangunan-bangunan Hyang Indra,  
pada waktu jaman kreta yang  
lalu,  
kini Hyang Indra merasa sulit,

ento makrana ida,  
ngꝛ nikayang ditu,  
atman dane sang Maya,  
dadi janma,  
tulak maring gumi Bali,  
kapisreng uli Kendran.

dari sebab itulah ia,  
menitahkannya,  
rohnya Mayadanawa,  
menjelma,  
°kembali ke Bali,  
yang didesak dari Indraloka.

(85) Sanghyang Indra mangandika  
aris,  
cai Maya,  
idep munyin bapa,  
cai ngolasin jagate,

Hyang Indra bersabda dengan  
lembutnya,  
engkau Mayadanawa,  
ikutilah nasihat bapa,  
kau sebenarnya mengayomi ne-  
gara ini,  
kembalilah kau menjelma,  
di Bali juga,  
menjelmalah,  
inilah jalan turun,  
melalui kelopak bunga kelapa,  
jangan khawatir,  
hayolah masuk sekarang juga,  
agar kau tetap berpasangan.

mawali cai tuhun,  
maring bumi Bali malih,  
wastu mandadi janma,  
ne ambahin tuun,  
toktokan nyuh mahawanan,  
da sangsaya,  
kemo to macelup jani,  
apaꝅ cai makaronan.

(86) Tekening somah caine yuakti,  
paripurna,  
makasuamin kita,  
kadi lagi besukane,  
malih Sanghyang Indra muwus,  
ring dane Dewi Malini,  
idepang pamunyin bapa,  
nyai ayu nulus,  
Nagini luh utama,  
nah idepang,  
sukaning wang manumadi,  
amuponin ring jagat.

Bersama-sama dengan istrinya,  
senanglah,  
kau sebagai suaminya,  
seperti tempo-tempo dulu,  
Hyang Indra menambahkan lagi,  
terhadap Dewi Malini,  
turutilah nasihat bapa,  
kau yang amat rupawan,  
Nagini yang mulia,  
nah renungkanlah,  
kebanyakan orang senang men-  
jadi manusia,  
menikmati dunia semesta ini.

(87) Ento kagungane panggih nyai,  
mautama,

Kewibawaan itulah yang kau  
peroleh,  
paling utama,

dadi ratu wirya,  
keto ling Sanghyang Indrane,  
sang kalih liwat ibuk,  
saur sembah saha tangis,  
punapi sisip titiange,  
mangawula ratu,  
yuakti bas kalintang-lintang,  
ica duka,  
tingkahe numadi dadi,  
jadma luh tui tuh pisan.

- (88) Saantukane tan wenten kengin,  
tui moksawa,  
tui asaksanayan,  
yuakti to legan idepe,

suka dukane ratu,  
panggih salawasing urip,

uninga kapo titiang,  
tuah kutang iratu,  
mangda mamanggih neraka,  
kapisrengan,  
katiba maring aweki,  
ka madiapada mangjanma.

- (89) Yening titiang sampun mantuk  
mariki,  
maring Swarga,  
uninga ring solah,  
tetingkahan amarane,  
durung med titiang ratu,

manggih sukane iriki,  
tui bas asaksanayan,  
tan dadi iratu,  
betara kroda ngandika,

menjadi raja besar,  
demikian tukas Hyang Indra,  
keduanya sangat sedih,  
menyembah seraya menangis,  
apa kesalahan hamba,  
menghamba pada tuanku,  
sungguh telah telanjur,  
memberi hukuman,  
tentang hidup menjadi,  
manusia sungguh sangat men-  
derita.

Karena tiada mungkin,  
untuk mencapai moksa,  
selama-lamanya,  
sesungguhnya itulah romantika  
hidup,  
suka dan duka,  
terpampang untuk seumur hi-  
dup,  
hamba telah tahu diri,  
begitu dibuang oleh tuanku,  
agar hidup menderita,  
atas titah,  
yang diturunkan kepada kami,  
guna menjelma ke dunia fana ini.

Jika kami telah kembali ke  
sini,  
di Sorga,  
mematuhi segala tuntutan,  
tata tertib yang berlaku di sini,  
paduka tuan hamba belum jemu-  
jemunya,  
menikmati kebahagiaan di sini,  
mengapa selamanya,  
tuanku tiada berkenan,  
dewa menjadi murka dan ber-  
sabda.

kenken baas,  
iba mawak ban lintanging,  
nora maren tingkah iba.

apa keterlaluhan,  
kau manusia yang keterlaluhan,  
tidak pantas sifatmu itu.

(90) Kawlas arsa luih padapa yuakti,

awak bane,  
dening to gantina,  
aketo jua sengkere,  
pagantian suba etuh,  
labuh iba ka Bali,  
mawali ya ka lemah,  
krana tuara buung,  
idep kaine nibakang,  
uli Kendran,  
bane ya suba mamanggih,  
muponin legan manah.

Dengan rasa kasihan bagai hidup  
sebatang pohon,  
patah tumbuh hilang berganti,  
karena telah takdir,  
korun waktu yang habis,  
menerima giliran derita,  
kau diturunkan ke Bali,  
kembali ke dunia fana,  
mau tidak mau,  
akulah yang menentukan,  
dari Indraloka,  
karena ia telah mengalami,  
hidup dalam kebahagiaan.

(91) Yadiapi magawe kasihasih,

jani iba,  
di kapan matulak,  
mandadi widiadarane,  
apaning suba tuduh,  
uduh eda keto jani,  
duh cai pianak bapa,  
dening Sanghyang Tuduh,  
nuduuh cai pianak bapa,  
kantenannya,  
tingkahe jani numitis,  
pakolihan kadiran.

Meskipun kau bersedih hati,  
kini engkau,  
mengapa harus menolak,  
menjadi utusan dewa,  
atas suatu titah,  
janganlah demikian,  
wahai kau anakku,  
karena Sanghyang Tuduh,  
mengutus kau anakku,  
lihatlah,  
prilaku penjelmaan sekarang ini,  
sebagai hasil kemenangan.

(92) Tong dadi ya tuara pacang

panggih,  
jele melah,  
swarga lawan neraka,  
mula keto katatuane,  
panitah Sanghyang Tuduh,  
majalan to ojog cai,  
makaron maring kayangan,  
di sukuning gunung,

Tak dapat dihindar lagi,

baik dan buruk,  
sorga dan neraka,  
begitulah kononnya,  
titah Sanghyang Tuduh,  
berangkatlah itu yang kau tuju,  
berdua di kahyangan,  
di puncak gunung,



bareng cai tekening somah,  
da buin belas,  
teked to di gumi Bali,  
wastu cai kasadian.

- (93) Keto pawacanan ida yuakti,  
Sanghyang Indra,  
Sang Mayadanawa,  
krana ngiring wacanane,

nanging kaliwat ibuk,  
pada ditu ya ngabakti,

ring Ida Sanghyang Indra,  
mangkin gelis sampun,  
ring kaloping kacelupang,  
makadadua,  
mama rgi Hyang Sacipati,  
tan katon tui ring dalam.

- (94) Antuk kotamaning ida yuakti,  
saget prapta,  
wonteneng kayangan,  
irika reke klopinge,  
pejang ida sampun,  
ring kayangan Besakih tui,  
rauh I Masula,  
ngaraning pamangku,  
ya masulaning kayangan,

mangkin nyampat,  
ban teleb manah astiti,  
matetelah sanekan sadia.

- (95) Di jron-dewane sai-sai,  
mangarcana,  
ngupeti hyang dewa,  
luh matuang nyabran gawene,  
matetalah manyapuh,

kau bersama dengan istri,  
jangan berpisah lagi,  
sampailah di Bali,  
moga-moga kalian berbahagia.

Demikianlah sabdanya,  
Hyang Indra,  
Mayadanawa,  
akhirnya manuruti segala nasi-  
hatnya,  
tapi alangkah sedih hatinya,  
di sanalah mereka langsung me-  
nyembah,  
ke hadapan Hyang Indra,  
kini segeralah,  
dimasukkan di dalam keloping,  
kedua-duanya,  
Hyang Sacipati lalu berangkat,  
sungguh tak tampak di jalanan.

Karena amat sucinya,  
tiba-tiba sampailah,  
di kahyangan,  
di sanalah kloping itu,  
telah ditarulinya,  
di kahyangan Besakih,  
datanglah I Masula,  
nama seorang pemangku,  
ia adalah abdi dewa di kahyang-  
an,  
kini lagi menyapu,  
dengan penuh keyakinan,  
berbakti setiap saat.

Sehari-harinya di jron-dewa itu,  
bersemadi,  
memohon kepada dewa-dewa,  
setiap hari bersujud,  
berbakti dan menyapu,

dening manahe mangesti,  
mapinunas ring hyang,  
mangda wenten ratu,  
gusti utama sungsgunga,

krana sadia,  
laut mangelot keloping,  
magenah ring jroning dewa.

- (96) I Masula kayangan angling,  
aduh saja,  
anak cerik kenkenan,  
mapelalian kelopinge,  
langkah langgah muah cabul,  
iriati mai ngemis,  
keto sengguhanga,  
di manah I Mangku,  
laut ipun manyampatang,  
nyaup naglang,  
kadangin tembok mangraris,  
I Mangku raris budal.

- (97) Benjang semengan I Mangku  
malih,  
matetelah,  
buin tepukina,  
suba ditu kelopinge,  
sambatang buin kasaup,  
kelodang kadaglang aglis,  
I Mangku raris budal,  
benjang ya malih rauh,  
tutug ping pat kasampatang,  
muang kadaglang,  
dadi ya ngrasa di hati,  
buka ada gawenya.

- (98) Kocapang I Mangku sedek wengi,  
di pademan,  
pules nu selidan,

dengan kesucian lahir batin,  
memohon ke hadapan dewa-dewa,  
agar diturunkanlah raja,  
raja yang adil untuk disongsong-  
rnya,

maka berbahagialah,  
ia melihat keloping,  
yang terletak di dalam jron-  
dewa.

- I Masula abdi dewa berkata,  
aduh sungguh,  
anak kecil apaan,  
bermain-main keloping,  
lancang jorok dan cabul,  
iri datang mengemis,  
demikian pikirnya,  
dalam benak I Mangku,  
lalu ia menyapunya,  
mengambil dan melemparnya,  
ke sebelah timur tembok,  
I Mangku lalu pulang.

- Keesokan harinya I Mangku  
pagi-pagi,  
kembali menyapu,  
lalu ditemui lagi,  
keloping telah ada di sana,  
disapu dan diambil,  
lalu dibuang ke selatan,  
I Mangku lagi pulang,  
keesokannya ia datang lagi,  
sampai empat kali disampu,  
dan dibuang,  
tiba-tiba terasa dalam benaknya,  
seperti ada kegunaannya.

- Pada suatu malam I Mangku,  
di tempat tidurnya,  
tidur masih selid,

ana panalikan ping ro,  
buka ada manuduh,  
laut ipun kadi ngipi,  
tuara buka ipian,  
kadi malu-malu,  
mirib tuara ya di jagat,

mangantenang,  
desa kayangan negari,  
puri luh mabencingah.

- (99) Bale lunjuknyane ngungang  
rawit,  
luh paseban,  
sang ratu utama,  
gelung kurine widura,  
sarwaning ratna murub,  
matembok gedah maukir,  
papayon di bencingah,

bale panjang manglajur,  
miwah nene di jeroan,  
tui makanda,  
mandapa lan panca-resi,  
makadi to pamereman.

- (100) Tebus uyungnyane danta  
ngrawi,  
majendela,  
ireng katerapan,  
ban mas-masan ukirane,  
bebatarannya luung,  
karang boma lan cawiri,

pepelok piring sutra,  
maundang salikur,

ada kira-kira pukul delapan ma-  
lam,  
seperti ada suatu firasat,  
seolah-olah dalam impian,  
tetapi tidak seperti impian,  
serupa sediakala,  
laksana bukan berada di dunia  
ini,  
melihat,  
sebuah taman kahyangan,  
bangunan keraton yang amat  
indahny.

- Balai Lunjuk berdiri megah,

bagai paseban,  
seorang raja yang mulia,  
relung gerbang amat berwibawa,  
semuanya ratna yang mulia,  
berbenteng tembok kaca diukir,  
bangunan-bangunan di halaman  
depan,  
balai panjang melajur,  
juga di halaman tengah,  
beraneka bangunan,  
mandapa dan panca-resi,  
seperti juga tempat peristirahat-  
annya.

Cerancangnya dengan gading ter-  
ukir,  
pakai jendela,  
berwarna hitam yang ditulisi,  
dengan ukiran emas,  
pasangan batu-bata yang rapi,  
karang boma dan ukir-ukiran  
lainnya,  
pepelok dengan piring sutra,  
bertangga dua puluh satu,

maukir mas-masan,  
patra-cina,  
patra-sari ganggong-pilpil,  
karang-manuk masimbar.

- (101) Maringring gadung-kasturi  
miik,  
maimpugan,  
mileh di tadah-alas,  
naga-sari ngapit undage,  
punyan pudak kayyunun,  
pina tiga tur maukir,

manyanding pancoran,  
toyanipun luung,  
pawitra luh utama,  
patunjungan,  
mangapitang bilang samping,  
sanggah dulun pakundan.

- (102) Luir tan ing rat idepnyane  
jani,  
di pangpian,  
muastu ngantenang,  
anak alit di balene,  
makaron istri kakung,  
suteja cayane luh,  
tur saha sankata,  
negak saleng gelut,  
tan pendah luh Hyang Kumara,  
nene lanang,  
ne istri Hyang Kumanini,  
pada ngrangsuk busana.

- (103) Aketo ya reke kapanggih,  
di pangpian,  
baan I Masula,  
gelu bangun ring somahe,

berukir-ukiran emas,  
patra-cina,  
patra-sari dan ganggong-pil-pil,  
karang-manuk berisi simbar.

Bertepikan gadung-kasturi yang  
harum,  
bertaburan,  
mengelilingi tadah-alas,  
naga-sari mengapit tangga-tangga,  
pohon pudak mempesona,  
disusun atas tiga bahagian dan  
diukir,  
mendampingi pancoran,  
airnya amat jernih,  
permandian yang amat suci,  
pepohonan tunjung,  
mengapit dari tepi-ke tepi,  
sanggah di hulu kolam.

Rasa-rasanya tidak ada di dunia  
pikirmya,  
dalam mimpi,  
tiba-tiba melihat,  
anak kecil di atas balai,  
berdua laki dan istri,  
bersinar-sinar rupawan,  
dengan berbahasa kesil,  
duduk saling berpelukan,  
laksana dewa Hyang Kumara,  
yang laki,  
yang perempuan Hyang Kuma-  
nini,  
keduanya lengkap dengan busana.

Demikianlah yang dilihatnya,  
dalam impian,  
oleh I Masula,  
terperanjat bangun dan istri-  
nya,

pada ipun tengkejut,  
di das lemah sampun jani,  
paksi munyi mandra,  
yanga kapingungu,  
cihnaning ya pacang sadia,  
I Masula,  
tatas lemah galang kangin,  
bangun luas kayehan.

juga terkejut,  
fajar telah menyingsing,  
burung berkicau-kicauan,  
sungguh merdu didengar,  
pertanda suatu kebahagiaan,  
I Masula,  
di pagi-pagi buta,  
bangun pergi ke pancuran.

- (104) Mandus masalinan sarwa putih,  
sampun hias,  
ngraris ka kayangan,  
ngawa sekar lan dupane,  
muah toya muadah jun,  
pawitra nirmala suci,  
sampun teked di jeroan,  
laut masesapuh,  
jeron-dewa langa pisan,  
pasamuan,  
gedong matumpang hyun-hyunin,  
  
raab duk tumbuhin simbar.

Mandi berganti pakaian serba putih,  
telah usai,  
lanjut pergi ke kahyangan,  
membawa bunga dan dupa,  
dan air dalam tempayan,  
air pembersih maha suci,  
setibanya di dalam kahyangan,  
lalu menyapu,  
jeron-dewa yang amat suci,  
pasamuan,  
gedong bertumpang dengan indahny,  
atap ijuk ditumbuhi lumut-lumut.

- (105) Lumut-lumutnyane mamayasin,  
yen sawangang,  
mairib ukiran,  
angsoka munggingu natare,  
pinatiga kayunyun,  
panedeng kembang sari,  
umiang kang dui repa,  
pada ngrebut santun,  
mangrengreng luiir mangajarang,  
olihana,  
sang kinabakten nuronin,  
  
wenten aneng kayangan.

Lumut-lumutnya menghiasi,  
jika diumpamakan,  
seperti ukiran,  
angsoka yang ada di halaman,  
kembar tiga amat mempesona,  
bunga-bunga sedang mekarnya,  
kumbang beterbangan,  
semua berebutan bunga,  
suaranya merdu bagai lagu,  
yang mengantarkan,  
turunnya dewa yang dinanti-nanti,  
yang ada di kahyangan.

(106) I Mangku ngunggahang banten  
ngraris,  
miwah dupa,  
saha toya anyar,  
sampun mapasang ceningan,  
tangkujut ya andulu,  
ring sang alingghih pinanggih,

kakalihan kantenyane,  
istri lawan kakung,  
kalih kaluihing warna,  
kagagawok,  
kamemegan ya ngatonin,  
bengong tan pesu pajar.

(107) Ring sang pilih pekul maka-  
kalih,  
kadi dewa,  
I Mangku mapajar,  
jujut panangkaning rare,

duh dewa dewaratu,  
uli dija panangkan gusti,  
sapasira i dewa,  
ngelah putrane ratu,  
nikayang ugi ring titiang,  
pitui janma,  
punapi wang sani yuakti,  
muah sadiane dewa.

(108) Aduh gusti katunggalin yuakti,

katinggalan,  
baan rama rena,  
tan kapiwlasan kayune,  
yuakti i biang i guru,  
dahat welas ring gusti mangkin,  
mandgene ibuk manah,  
yan tan manuseku,

I Mangku segera mempersembah-  
kan saji-saji,  
dan dupa,  
dan air yang suci,  
telah menghaturkan ceningan,  
terperanjat ia melihat,  
kepada mereka yang sedang  
duduk,  
kelihatan mereka berdua,  
laki-laki dan perempuan,  
dan juga kelebihan parasnya,  
mengagumkan,  
terpaku ia melihatnya,  
terlena tiada suatu kata pun.

Terhadap mereka berdua yang  
saling berpelukan,  
laksana dewa,  
I Mangku bertanya,  
menanyakan tentang asal-usul  
si bayi,  
oh tuan sekalian,  
dari mana asal tuan,  
siapa tuan-tuan ini,  
anak dari siapa,  
katakanlah kepadaku,  
jika manusia,  
apakah manusia biasa,  
dan mungkin dewa.

Aduh tuan sekalian hanya sen-  
diri-sendiri,  
ditinggal,  
oleh ayah bunda,  
tiada belas kasihan,  
sungguh sang ibu dan bapa,  
amat ikhlas kepada kalian,  
hingga menderita seperti ini,  
jika itu bukan manusia,

panyengguh sang mangatonang,  
tui i dewa,  
maraga betara yuakti,  
dening tara ada sama.

dugaan orang yang melihatnya,  
sesungguhnya tuan,  
turunan dewa sejati,  
karena tak ada bandingnya.

(109) Anak marupa kadi i gusti,  
tan upama,  
luir Sanghyang Smara,  
ngandika sang rare,  
mangawe remek kayun,  
ujare amlas asih,  
buka patakon iba,  
teken kai bau,  
iba masula kayangan,  
tui tan salah,  
saja kai kawlas asih,  
enu cerik tan pabraya.

Orang yang berparas seperti tuan,  
tiada ubahnya,  
seperti Sanghyang Smara,  
anak kecil itu lalu berkata,  
menggugah perasaan,  
budi bahasanya sangat alus,  
seperti apa yang kau tanyakan,  
terhadapku kali ini,  
engkau abdi kahyangan,  
sungguh tak keliru,  
betul aku ini amat menderita,  
masih kecil tiada sanak saudara.

(110) Tan pabapa tan paibu yuakti,  
kaduhkita,  
tui klopings klapa,  
ento nene di merune,  
awinan kai ditu,  
Ida Sanghyang Indra mangwidi,  
nyelupang kajeroan,  
wiakti nene malu,  
kai tusing dadi tulak,  
kapisrengan,  
panuduh Ida Hyang Widi,  
ganti ginanti tembangang.

Tiada ayah tiada ibu,  
dititah,  
melalui klopings kelapa,  
itu yang ada di meru,  
mengapa aku di situ,  
atas upaya Hyang Indra,  
memasukkan ke dalamnya,  
begitulah waktu dulu,  
aku tak boleh menolak,  
suatu keharusan,  
titah Hyang Widi,  
selanjutnya disambung dengan  
tembang ginanti.

## puh ginanti

(111) Nene ibi iba Mangku,  
naglang kalopinge wiakti,  
  
kasakitan kai saja,

Kemarin lusa kau Mangku,  
telah melemparkan kelopings ter-  
sebut,  
sesungguhnya aku merasa sakit,

Ida Danghyang Indra buin,  
mianglipetang busan-busan,  
sajroning merune mai.

(112) Keto gawen kai Mangku,  
Ida Sanghyang Sacipati,  
ngandikayang malipetan,  
minakdi miturutin,  
iba masula kayangan,  
krana rahayu pinanggih.

(113) Kalih ban ibane jujut,  
manakonang gurun kai,  
maka miwah to i biang,  
kai tuturanga jani,  
duk kreta gumine maluan,  
ida reka dinge kai.

(114) Begawan Kasiapa malu,  
ida wiakti gurun kai,  
biang kai mapesengan,  
Betari Danu Dewi,  
parab kaine ring kuna,  
Sang Mayadanawa aji.

(115) Sarwa urip katetakut,  
mapakolih swarga luh,  
ban mati kai ring kuna,  
mati mayuda ring jurit,  
sangkan kai dadi dewa,  
Sang Tosula adan kai.

(116) Ne istri ida mawuwus,  
ngandikayang ibu aji,  
kasub Sang Ananta Boga,  
tui sang naga raja bumi,  
marabi Sang Warabiara,  
maoka kai Nagini.

(117) Kawastanin ban i guru,  
kai Sang Ayu Malini,

Hyang Indra mengulang kembali,  
berulang-ulang menaruh kembali,  
di dalam meru ini.

Begitulah keadaanku Mangku,  
yang mulia Hyang Sacipati,  
menitahkan kembali,  
dan selanjutnya menasihati,  
engkau abdi kahyangan,  
yang berbahagia ini.

Juga karena kau berhasrat,  
menanyakan ayahku,  
demikian juga ibuku,  
sekarang aku menceritakan,  
pada jaman kreta sediakala,  
konon aku dengar.

Dahulu kala Begawan Kasiapa,  
beliaulah ayahku,  
ibuku bernama,  
Dewi Danu,  
namaku dulu,  
Sang Mayadanawa.

Semuanya tunduk,  
mendapat sorga yang mulia,  
karena aku mati jaman yang lalu,  
mati bertempur di medan perang,  
maka aku menjadi dewa,  
Sang Tosula namaku.

Yang perempuan berkata,  
menceritakan ibu dan bapa,  
amat tersohor Sang Ananta Boga,  
itulah sang raja naga di dunia ini,  
beristri dengan Sang Warabiara,  
aku Nagini sebagai anaknya.

Dinamai oleh ayah,  
aku Sang Ayu Malini,



- makastri Mayadanawa,  
ne ring kuna teka jani,  
wiakti mapekolih swargan,  
dadi kai surapsari.
- (118) Kaadanin kai ditu,  
Nini Wka Danu Sudewi,  
Sanghyang Indra ngandikayang,  
wiakti tedun kai mai,  
jani mituturin iba,  
tekening lampahe becik.
- (119) I Mangku raris maatur,  
sadian titiange tansipi,  
betara tumedun ica,  
mangolasin panjak mangkin,  
tan tui ida betara,  
engken makaciri jati.
- (120) Busana punapi ratu,  
ne kagawa saking swargi,  
muah saking sapta patala,  
wekane Sang Naga Gumi,  
makacirin ngangken dewa,  
keto saur Sang Kulputih.
- (121) Dahat suka manah ipun,  
kawuwusa sira malih,  
suka pageh pakayunan,  
naarep kangin malinggih,  
mangkin ida manglekas,  
kadi ngredana wiakti.
- (122) Ditu jani bapa rauh,  
panganggene luh-luih,  
mas manik teja dumilah,
- sebagai istri Mayadanawa,  
sejak dulu hingga sekarang,  
sungguh mendapatkan sorga,  
aku menjadi bidadari.
- Di sanalah aku diberi nama,  
Nini Wka Danu Sudewi,  
Hyang Indra yang menitahkan,  
guna menjelma turun ke sini,  
kini menasihati kau,  
dengan hukum perbuatan yang  
baik.
- I Mangku lalu menyapa,  
alangkah bahagianya hamba ini,  
dewa turun merestui,  
menolong rakyat ini,  
apakah betul dewa tiada keliru,  
mana tanda-tanda yang sebenar-  
nya.
- Mana busana tuan,  
yang dibawa dari sorga,  
atau dari dunia sana,  
anak Sang Naga Gumi,  
sebagai ciri mengaku dewa,  
demikian tukas Sang Kulputih.
- Ia merasa sangat senang,  
lalu diceritakanlah kembali,  
tenang dan teguh hatinya,  
duduk menghadap ke timur,  
kini mulailah bersemadi,  
memohon kepadaNya.
- Tiba-tiba datanglah,  
busana yang serba mulia,  
emas permata yang indah menyala,

- kagagawok ya ngiwasin,  
warnane mendah-endahan,  
pakemitnyane nyarengin.
- (123) Makta rawing wadahipun,  
yan cecanden tilam luh,  
sasulaman kawat emas,  
masesocan ratna adi,  
langse sutrane marenda,  
gegulung kembang sari.
- (124) Muah saluih pangan kinum,  
wijiling Kendran punika,  
dening tuinya saja dewa,  
kagawokan ajak sami,  
i masulaning keyangan,  
mangke sadia polih gusti.
- (125) Dahat lega manahipun,  
laut kasambut kasunggi,  
suun ipun ring bunbunan,  
ne luh mundut nene istri,  
iring ipun ka jamaha,  
kastungkara makakalih.
- (126) Kasadian mangda rahayu,  
inggih betara puniki,  
titiang ratu numadakang,  
mangda ica dewa sami,  
panjang yusa ring i dewa,  
anggen titiang mangkin gusti.
- ia sangat kagum melihatnya,  
rupanya beraneka-ragam,  
penjaganya ikut mengiring.
- Membawa lengkap dengan kotak-kotaknya,  
juga cecanden dan kasur yang baik,  
diberi sulaman dengan kawat emas,  
bersocakan ratna adi,  
langse sutra direnda,  
gegulung pakai kembang bunga-bunga.
- Juga makanan minuman yang mewah,  
yang diturunkan dari Sorga,  
karena sungguh dewa sejati,  
semua keheranan,  
dia yang abdi kahyangan,  
kini berbahagia mendapat tuannya.
- Sangat gembira hatinya,  
lalu disambut dan dipikul,  
dijunjung di ubun-ubun,  
istrinya memikul yang perempuan,  
diusung ke rumahnya,  
keduanya amat girang.
- Semoga berbagai dan selamat,  
tuanku ini,  
hamba hanya mendoakan tuan,  
agar dewa semuanya memberi restu,  
panjang umur ke hadapan tuan,  
hamba pakai junjungan sebagai raja.

- (127) Mangda maputra i ratu,  
 tan pegat wangsane luh,  
 anggen titiang panjenengan,  
 I Mangku ya masesangi,  
 raris kapenekang ida,  
 maring jron-dewa malinggih.
- (128) Mapangangge sarwa luung,  
 ditu tan katunan mangkin,  
 upakara aturanga,  
 nora lad bakti magusti,  
 tan ucapen to suenia,  
 sampun tumamirang mangkin.
- (129) Wus mahyun samara wau,  
 miwah Dewi Malini,  
 ayu luh wicaksana,  
 kahalem kahayon hyunyunin,  
 matur masula kayangan,  
 ngaturin nyingak-nyingakin.
- (130) Ne kasenengin ring kayun,  
 ibuk kayun dane mangkin,  
 tan ana reseping nriya,  
 ban ada pabesen riin,  
 yuakti ida Sanghyang Indra,  
 tuara ngicen ngalih rabi.
- (131) Eda nyuang anak eluh,  
 anak eluh lenan wiakti,  
 tan yogia pawekas ida,  
 tuara dadi buin mulih,  
 iba buin tulak ka swargan,  
 yen nyuang manusa kreti.
- (132) Ada manyacad tuhu,  
 eda iba sandeya wiakti,
- Agar tuanku mempunyai ketu-  
 runan,  
 keturunan yang mulia tidak ter-  
 putus,  
 hamba songsong sebagai raja,  
 I Mangku ia berkaul,  
 lalu tuannya dinaikkan,  
 diistanakan di jron-dewa.
- Berbusana serba mulia,  
 di sana tak kurang suatu,  
 upacara dilakukannya,  
 tiada kurang cinta berbakti,  
 tak diceritakan lamanya,  
 kini telah mencapai dewasa.
- Telah lahirlah cinta kasihnya,  
 demikian halnya Dewi Malini,  
 rupawan dan bijaksana,  
 amatlah dipuji-puji,  
 abdi kahyangan lalu berkata,  
 mempersilakan untuk melihat-  
 lihat.
- Yang dicintai dalam hatinya,  
 kini ia merasa sedih,  
 tak ada yang disetujuinya,  
 karena ada pesan tempo lalu,  
 dari Hyang Indra,  
 tiada mengijinkan untuk mencari.
- Janganlah memperistri gadis,  
 atau wanita yang lain,  
 tak patut di kemudian harinya,  
 tiada jalan untuk kembali pulang,  
 jika kau pulang ke sorga,  
 bila memperistri manusia biasa.
- Sungguh ada yang mencela,  
 jangan kau mendurhakai,

tuduh ibane ring kuna,  
to jalanang eda ngiwangin,

yan ada janma manulad,  
wastu tan lana pinanggih.

- (133) Papa kasmala pinanggih,  
dadi kakeliking gumi,  
keto ujar Sang Masula,  
nuturin Mangku Kulputih,  
wenteneng Manukaya,  
sedek dina ayu luh.

- (134) Babuncing mangke wangun,  
yuakti rauh ka Besakih,  
mabakti mungging kayangan,  
cihnaning sampun mapanggih,  
  
sakancan mangku makejang,  
katresnan ya mangiring.

- (135) Panjang yan ucapang ditu,  
gelising cerita jani,  
rabine Dalem Masula,  
kalumbrah Dewi Masuli,  
Ni Malini kang ginantian,  
mangke wus maputra buncing.

- (136) Kadi Sang Rama ring dangu,  
  
masarengan yuakti mijil,  
sampun luur raja putra,  
  
niru tingkah yayah bibi,  
  
ditu Sang Prabu Masula,  
moksah sareng prameswari.

akan tugas-tugasmu sejak dulu,  
itulah yang diamalkan jangan  
ingkar,  
bilamana ada manusia meniru,  
moga-moga tak selamat.

Nerakalah yang dideritanya,  
menjadi umpatan orang,  
demikian ujar Sang Masula,  
menasihati Mangku Kulputih,  
yang ada di Manukaya,  
pada hari yang sangat berbahagia.

Pernikahan segera diselenggarakan,  
hingga sampai ke Besakih,  
melakukan persembahyangan,  
suatu ciri dari hari pertemuannya,  
semua para mangku,  
dengan tulus cetianya menyongsong.

Panjang jika semua diceritakan,  
kini disingkatlah ceritanya,  
permaisuri Dalem Masula,  
lazimnya Dewi Masuli,  
nama lain untuk Dewi Malini,  
sekarang telah berputra buncing.

Bagai Sang Rama di jaman ber-hala,  
lahir dengan bersamaan,  
setelah raja putra mencapai dewasa,  
meniru kecakapan ayah bundanya,  
di sanalah Prabu Masula,  
moksah bersama permaisurinya.

(137) Dening liu pararatu,  
santanang sang moktah yuakti,  
wilangnia pitung turunan,  
kewanten ida sang aji,  
Dalem Topehulung kocap,  
pangusan moktahe yuakti.

(138) Ida Dalem Topehulung,  
roras maputra jani,  
tinggalin ida moksawa,  
solas nene seda wiakti,  
kari asiki maparab,  
Dalem Tokawa winarni.

(139) Krana tuara moktah tuhu,  
dening ipun jadma jati,  
rabine tuara nyama,

apan tuara madue mangkin,  
sameton kaanggen swamia,  
krana istri lian kaambil.

(140) Saking patuduh Topehulung,  
apan tuara ada karmi,  
saking punika mawasana,  
Dalem Tokawa ngawitin,  
dane ngamimitin seda,  
ninggalang putra asiki.

(141) Sampun duur ngadeg ratu,  
tan patandingan di Bali,  
mapasangan Dalem Ambika,  
puput tuturane mangkin,  
ring dina comane sungsang,  
pupute antuk mangawi.

Puput,

Iti Kidung Usana Bali  
Mayadanawantaka.

Karena banyaklah raja-raja,  
keturunan sang moksah tersebut,  
terbilang tujuh keturunan,  
tetapi beliau sri baginda,  
Dalem Topehulung kononnya,  
adalah moksah yang terakhir.

Paduka Dalem Topehulung,  
kini berputra dua belas orang,  
ditinggal oleh beliau moksah,  
sebelas orang yang mati,  
tinggal seorang bernama,  
Dalem Tokawa.

Mengapa tidak mencapai moksah,  
karena ia manusia biasa,  
istrinya bukan dari saudara bun-  
cing,  
karena tiada memiliki,  
saudara yang dipakai istri,  
karenanya dikawinkanlah orang  
lain.

Dari titah Topehulung,  
karena tiada jodoh,  
sejak itulah yang menyebabkan,  
mulai dari Dalem Tokawa,  
yang memulai wafat,  
meninggalkan seorang putra.

Setelah dewasa menjadi raja,  
tiada taranya di Bali,  
bergelar Dalem Ambika,  
demikianlah ceritanya,  
pada hari senin sungsang,  
selesai menggubahnya.

Tamat,

Ini Kidung Usana Bali  
Mayadanawantaka.

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

